

Perkembangan Industri Minyak Dan Gas Bumi Di Indonesia Dan Lingkungannya

Oleh :
Drs. Sudarmadji Setyabrata

Pendahuluan

Industri pertambangan di Indonesia merupakan sektor penghasil devisa negara yang terbesar. Oleh karena itu industri pertambangan merupakan salah satu kekuatan utama dalam pembangunan negara dan wajib berusaha ikut mendorong pembangunan di sektor lainnya, sehingga terbentuk suatu sistem pembangunan terpadu.

Hal tersebut telah ditegaskan juga dalam U.U.D. 1945 terutama Pasal 33, GBHN bidang energi dan Trilogi pembangunan khususnya mengenai pemerataan pembangunan. Untuk mencapai tujuan tersebut sudah barang tentu tidak semudah seperti apa yang diduga sebelumnya, karena di samping telah sejak lama sebelum kemerdekaan industri tersebut diusahakan oleh Belanda, juga cara pendekatan yang dilakukan sangat berbeda dengan cara pendekatan setelah industri pertambangan diusahakan oleh bangsa Indonesia sendiri. Demikian juga industri minyak dan gas bumi tidaklah luput dari permasalahan tersebut.

Industri minyak dan gas bumi di Indonesia sejak ± 1890 telah mulai diusahakan oleh Belanda dan baru sekitar tahun 1980 mulai diusahakan oleh bangsa Indonesia. Industri minyak dan gas bumi terletak di tengah-tengah masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat, yang memiliki tingkat teknologi, cara dan gaya hidup, norma, kemampuan serta pengetahuan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

Pada umumnya keadaan tanah sekitar industri minyak dan gas bumi biasanya kurang subur dan sebagian besar penduduknya pada umumnya bermatapencaharian petani.

Oleh karena pembangunan itu sesungguhnya merupakan suatu perubahan, yang dilakukan dengan se-

ngaja, ke tingkat lebih tinggi dan atas dasar norma tertentu, untuk Indonesia adalah Pancasila, maka dapat dimengerti kalau industri minyak dan gas bumi memiliki faktor strategis bagi pembangunan masyarakat sekitarnya.

Oleh sebab itu adalah wajar, apabila terjadi perbedaan struktur di antara ke dua masyarakat itu, yang telah menghasilkan perbedaan cara berfikir dan nilai sosial.

Mengikuti sejarah perkembangan industri minyak dan gas bumi di Indonesia dapat diketahui bahwa industri minyak dan gas bumi cukup lama diusahakan oleh Belanda ataupun bangsa lain. Bangsa-bangsa tersebut memiliki cara pendekatan yang jauh berbeda dengan cara pendekatan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia.

Cara pendekatan perusahaan minyak Belanda maupun perusahaan asing selama ± 70 tahun, telah banyak mendatangkan masalah yang pada hakekatnya dapat menghambat kelancaran kegiatan industri minyak dan gas bumi maupun pembangunan masyarakat sekitarnya. Oleh karena cukup lama maka telah sempat melembaga dalam kehidupan masyarakat, sehingga telah mempengaruhi keadaan maupun hubungan industri minyak dan gas bumi dengan lingkungannya.

Penelitian tentang masalah itu masih sangat terbatas, sehingga sudah barang tentu bilamana industri minyak dan gas bumi di saat menghadapi persoalan-persoalan sebagai akibat pengaruh timbal balik dengan masyarakat sekitarnya, masih meraba-raba tentang macam tindakan yang harus dilakukan. Sering terjadi dalam usaha menyelesaikan permasalahan yang timbul hanya selesai pada permukaannya saja.

Oleh karena itu terdapat suatu kesan seakan-akan keadaan industri minyak dan gas bumi dan lingkungan masyarakat sekitar sangat ditentukan oleh cara pendekatan yang dilakukan industri minyak dan gas bumi.

Untuk itu berturut-turut akan kami kemukakan tentang perkembangan industri minyak dan gas bumi di Indonesia, perkembangan masyarakat sekitar industri minyak dan gas bumi di Indonesia, hubungan industri minyak dan gas bumi dengan lingkungan masyarakat sekitar dan beberapa kesimpulan.

I. Perkembangan Industri Minyak dan Gas Bumi di Indonesia.

Industri minyak dan Gas Bumi Indonesia mulai ± tahun 1890 diusahakan oleh Belanda maupun perusahaan asing lainnya. Pertama kali diusahakan telah banyak perusahaan asing mencoba di Indonesia baik secara sendiri maupun bekerjasama dengan perusahaan lain untuk mendapat keuntungan sebesar mungkin, antara lain perusahaan minyak Belanda, Inggris, Amerika dan sebagainya. Usaha pencarian sumber minyak dan gas bumi di Indonesia sebenarnya telah dimulai jauh sebelum tahun 1890, walaupun pada saat itu masih mempergunakan teknologi yang belum semodern seperti pada saat ini dan bangsa Indonesia masih dalam alam penjajahan. Secara garis besar perusahaan minyak dan gas bumi di Indonesia dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tahun 1809 – 1930 :

- DPT telah mengusahakan minyak di daerah Pulau Jawa
- De Koninklyke Nederlandsche Maatschappij tot Exploitatie van Petroleum Bronen Nederlandsche Indie (disingkat de Koninklyke) Mengusahakan di Sumatra.
- PMNE, PMSP, MPM, BPM berusaha di Palembang.
- NKPM, NIAM berusaha di Jambi, Sungai Gerong dan P. Jawa.
- Social & Exaco yang kemudian bergabung menjadi Caltex, Gulf, Pan Am di Jawa dan Sumatra.
- BPM, SHELL berusaha di Kalimantan dsb.

Tahun 1930 – 1942 :

- Minyak Indonesia berada seutuhnya di tangan Perusahaan Belanda, Amerika dan Inggris, misalnya BPM, Caltex, Stanvac, Shell.

Tahun 1942 – 1944 :

Daerah perminyakan di Indonesia dikuasai dan diusahakan Jepang.

Tahun 1944 – 1960 :

Jepang kalah perang dan praktis daerah perminyakan di Indonesia kembali kepada Belanda. Walaupun sebagian kecil lapangan minyak Cepu tahun 1945 – 1951 dikuasai PTMRI, tahun 1951–1961 Tambang

Minyak Nglobo pada waktu perjuangan merebut kemerdekaan dipakai untuk biaya perjuangan.

Tahun 1960 :

Terjadi Nasionalisasi dan beberapa wilayah perminyakan dibeli oleh bangsa Indonesia yaitu misalnya dari BPM dan SHELL.

Selanjutnya dibentuk P.N. Permina, Pertamina dan Permigan yang menggantikan PTMRI, tambang minyak Nglobo dan sebagainya.

Mulai saat itu pengusaha tambang minyak dengan sepenuhnya dikelola oleh bangsa Indonesia, walaupun masih ada perusahaan minyak asing seperti Caltex, Stanvac yang berusaha di daerah Sumatra, tetapi berfungsi sebagai kontraktor.

Tahun 1966 :

Permigan dibubarkan sebagian wilayahnya masuk Pertamina dan sebagian lagi dijadikan Pusat Pendidikan di bawah Lemigas.

Tahun 1969 :

Permina dan Pertamina disatukan menjadi Pertamina hingga saat ini.

Apabila mengikuti perkembangan industri minyak dan gas bumi di Indonesia sejak tahun 1890 sampai saat ini telah banyak tumbuh industri Migas di Indonesia dan baru ± tahun 1960 mulai diolah oleh bangsa Indonesia.

Industri Migas di Indonesia pada umumnya terletak di tengah-tengah masyarakat dan biasanya menempati lokasi di desa maupun di pinggiran kota. Karena itu mau tidak mau industri Migas akan berhubungan dengan masyarakat sekitarnya, baik dalam urusan yang berhubungan dengan kepentingan industri maupun dalam mengadakan pergaulan hidup kerjanya.

Dalam kenyataannya industri Migas memiliki hal-hal serba lebih apabila dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitar, walaupun demikian proses perhubungan timbal balik tidaklah selancar seperti apa yang diharapkan. Masyarakat sekitar industri minyak dan gas bumi umumnya tradisi masih kuat, sebagian besar bermata pencaharian bertani, mempergunakan teknologi, masih sederhana, memiliki norma, cara dan gaya hidup tradisional, memiliki kemampuan relatif masih kurang, umumnya memiliki keadaan tanah relatif kurang subur.

Sedangkan masyarakat industri minyak dan gas bumi umumnya memiliki tradisi mulai melemah, mempergunakan teknologi cukup tinggi, memiliki kemampuan cukup tinggi, memiliki norma, cara gaya hidup kekotaan berkemampuan cukup tinggi, memiliki norma, cara dan gaya hidup kekotaan bersifat lebih kompleks. Sebagai akibatnya terdapat perbedaan cukup jauh antara struktur masyarakat industri minyak dan gas bumi dengan

struktur masyarakat sekitarnya yang menimbulkan jarak sosial dan adanya perbedaan nilai sosial.

Perbedaan-perbedaan tersebut sering menimbulkan benturan-benturan satu dengan lainnya, yang menimbulkan permasalahan di antara ke dua masyarakat, yang dapat menghambat pembangunan masyarakat sekitarnya berupa gangguan keamanan, pencurian, konflik-konflik dan sebagainya.

Memang secara fisik, industri minyak dan gas bumi membantu pembangunan masyarakat sekitarnya, tetapi ditinjau dari pembangunan secara keseluruhan belum dapat dikatakan menjamin hal tersebut.

Dalam usaha mencegah kemungkinan timbulnya hambatan, industri minyak dan gas bumi sejak lama berusaha mengadakan pendekatan. Salah satu langkah pendekatan yang ditempuh antara lain dengan memberikan sumbangan/bantuan, baik bersifat langsung maupun tidak langsung berupa material maupun non material sebagai *civic mission* industri kepada masyarakat sekitarnya.

Bantuan langsung artinya bantuan itu langsung diberikan kepada masyarakat dan semata-mata untuk kepentingan masyarakat bersangkutan. Bantuan tidak langsung berarti adanya sarana yang diperlukan industri minyak dan gas bumi, yang manfaatnya dapat pula dirasakan masyarakat sekitarnya. Misalnya pembangunan jembatan dan jalan menuju ke lokasi lapangan, rumah sakit, tempat ibadah dan sebagainya.

Cara pendekatan industri minyak dan gas bumi sebelum dan sesudah dikelola oleh bangsa Indonesia mempunyai cara dan motivasi berbeda. Perbedaan cara pendekatan dan motivasi banyak dijiwai oleh kepentingan yang dimiliki. Sudah barang tentu apabila dibandingkan kepentingan dan motivasi yang dimiliki sebelum dan sesudah industri minyak dan gas bumi dikelola bangsa Indonesia memiliki perbedaan yang cukup nyata, sehingga tercermin dalam sikap dan pelaksanaan cara pendekatannya. Apabila sebelum industri dikelola bangsa Indonesia, telah diusahakan oleh banyak perusahaan minyak asing walaupun kepentingan dan motivasi dari masing-masing tidak jauh berbeda, akan tetapi tidak dapat dikatakan 100 persen sama.

Adanya perbedaan kepentingan dalam motivasi itu, menyebabkan hingga saat ini belum ada perumusan mengenai *civic mission*.

Pelaksanaan *civic mission* dalam dasar pemikiran yang berbeda-beda antara lain sebagai berikut :

1. Ada yang motivasinya keuntungan semata-mata yaitu agar mendapatkan bantuan dari masyarakat sekitarnya.
2. Ada yang motivasinya menganggap sebagai umpan agar tidak mendapatkan gangguan dari masyarakat

sekitarnya.

Sebagai akibatnya adalah belum terdapat batas-batas/bentuk-bentuk yang mantap dari *civic mission* yang benar-benar mengenai sasaran dan dapat mendorong, membimbing serta bersifat mengarahkan dalam membangun dirinya. Dalam kenyataannya sebagian *civic mission* tertuju kepada pejabat tertentu saja, bila tertuju kepada masyarakat sebagian besar bersifat konsumtif. Dari padanya hanya sebagian kecil saja yang benar-benar bermanfaat bagi pembangunan masyarakat sekitar.

Kedua motivasi itu telah dipakai oleh perusahaan minyak asing sejak pertama kali mengadakan usaha di Indonesia. Sebagai akibat *civic mission* tidak berdasar pada perencanaan khusus. Prof. Soedjito Sostrodihardjo, SH. MA berpendapat sumbangan demikian itu disebabkan karena industri tidak tepat dalam memberikan bentuk-bentuk sumbangan. Akibatnya sumbangan-sumbangan tadi hanya merupakan "*charity*" atau amal saja, sehingga tidak menjamin/mendorong pembangunan masyarakat sekitar.

Perusahaan-perusahaan asing dalam melancarkan kegiatan telah mempergunakan cara-cara rasional sejauh mungkin. Mereka tidak melupakan unsur-unsur tradisional terutama jika hal ini ada hubungan dengan tercapainya unsur-unsur tradisional terutama jika hal ini ada hubungan dengan tercapainya tujuan perusahaan yang rasional. Perusahaan-perusahaan asing seperti Caltex, Stanvac dan sebagainya mempunyai kebiasaan memberi paket-paket lebaran kepada Kepala-Kepala Daerah sekitarnya, tetapi dianggap sebagai suatu sarana saja untuk mencapai tujuan rasional yaitu mencapai keuntungan sebesar-besarnya. Dapat diperhitungkan apa yang dikeluarkan untuk paket akan kembali dengan laba. Jadi di sini jaringan tradisional digunakan keperluan rasional seperti halnya Belanda dahulu dalam menyewakan tanah untuk tanaman tebu. Lama kelamaan timbul rasa ketagihan yang menimbulkan gejala-gejala melemahnya swadaya dan gejala ketergantungan masyarakat terhadap industri minyak dan gas bumi, memberikan pengaruh penurunan potensi pembangunan masyarakat. Semakin lama gejala ini semakin nyata sehingga menyebabkan jarak sosial antara ke dua masyarakat cukup jauh, baik secara ekonomik, sosial maupun kultural.

Tahun 1960 perusahaan mulai dikelola sepenuhnya oleh bangsa Indonesia dan dengan melihat kenyataan itu mulai memikirkan untuk perbaikan. Salah satu usaha dengan memperbaiki cara pendekatan sesuai kebutuhan pembangunan. Demikian juga perusahaan minyak asing seperti Caltex, Stanvac dengan mulai intensifnya pengindonesiaan dalam perusahaan, mulai menyadari manfaatnya, maka secara berangsur-angsur berusaha merubah motivasi *civic mission*.

Akan tetapi karena permasalahan hubungan industri minyak dan gas bumi dengan masyarakat sekitar telah membuahkan persoalan yang cukup latent dan berjalan berpuluh-puluh tahun, maka telah melembaga dalam kehidupan masyarakat sehingga dalam penanggulangannya tidaklah terlalu mudah. Apalagi para ahli yang mempelajari bidang ini masih sangat terbatas, sehingga belum menemukan pola mengatasinya, maka sampai saat ini belum dapat berhasil seperti apa yang diharapkan. Hal itu ikut mempengaruhi perkembangan masyarakat sekitar industri minyak dan gas bumi.

II. Perkembangan Masyarakat Sekitar Industri Minyak dan Gas Bumi.

Masyarakat di sekitar industri minyak dan gas bumi di Indonesia biasanya memiliki keadaan tanah relatif kurang subur dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, walaupun hasil yang didapat belum memadai untuk keperluan hidup sehari-hari.

Dengan motivasi civic mission tidak sesuai dengan kebutuhan pembangunan, di samping adanya jarak sosial, gejala ketergantungan masyarakat, melemahnya swadaya, industri minyak dan gas bumi telah memberikan citra kepada masyarakat bahwa seakan-akan industri minyak dan gas bumi merupakan sumber uang dari masyarakat sekitarnya dan merasa pemberian bantuan itu merupakan haknya.

Kendatipun industri minyak asing pada waktu itu apabila dinilai dari nilai uang cukup banyak membantu, namun karena kurang cermatnya dalam memperhitungkan kebutuhan masyarakat sekitarnya karena motivasi dimiliki, telah dapat mengubah nilai "bantu" menjadi "candu" yang membawa rasa ketagihan, ketergantungan, kelesuan masyarakat dalam membangun dirinya. Sedangkan bantuan bersifat non material/spiritual yang dapat menciptakan suasana anggota masyarakat untuk memiliki gagasan, minat dan semangat membangun dirinya boleh dikatakan hampir tidak ada. Memang hal itu dapat dimaklumi karena perusahaan minyak asing semata-mata mencari keuntungan sebesar-besarnya, menganggap masyarakat sekitar berada di luar kebudayaannya. Apalagi pada waktu bangsa Indonesia masih berada dalam alam penjajahan.

Dari hal tersebut usaha membangkitkan motivasi masyarakat untuk membangun dirinya memang tidak terlintas dalam kerangka berpikir mereka. Sebagai akibat masyarakat sekitar industri minyak dan gas bumi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat terikat oleh yang diketahui dalam lingkungannya saja antara lain menanam apa yang bisa dan biasa ditanam walaupun hasilnya untuk dirinya sangat minimal sekali. Meminta sumbangan kepada industri minyak

kalau perlu, walaupun hal itu merupakan "candu" bagi mereka.

Hal itu dapat dilihat pendapat-pendapat yang sering terdengar dari masyarakat sekitar industri minyak dan gas bumi mengatakan antara lain dulu pada waktu dikuasai kontraktor asing (BPM, SHELL dsb.) sering diberikan macam-macam, sekarang setelah dikuasai bangsa sendiri jarang/tidak pernah ada.

Dari akibat di atas gejala ketergantungan masyarakat sekitar semakin melembaga, gejala semakin lemahnya swadaya masyarakat, fasilitas-fasilitas sebagai penggerak pembangunan sangat kurang misalnya fasilitas pendidikan. Apalagi ditambah dengan adanya sistem pendidikan feodal pada waktu penjajah Belanda di mana anggota masyarakat yang bukan keturunan "Priyayi" (terutama di P. Jawa) hanya dapat sekolah sampai *ongko lora* dan tidak dapat meneruskan sekolah walaupun memiliki kemampuan. Di samping itu kemampuan masyarakat sekitar pada waktu itu umumnya kurang mampu menyekolahkan anaknya, walaupun ada yang mampu tetapi sebagian besar terbentur bukan keturunan "Priyayi".

Dari padanya umumnya tingkat pendidikan masyarakat sekitar yang merupakan salah satu faktor pendorong pembangunan sangat rendah. Dari hal tersebut perkembangan masyarakat sekitar berjalan relatif sangat lambat dikarenakan faktor-faktor pendorong sangat lemah. Hal ini dapat dilihat antar lain pada orientasi masyarakat terdapat tradisi cukup kuat, mata pencaharian tetap berorientasi pada pertanian walaupun hasilnya tidak memadai, suatu gagasan untuk menciptakan mata pencaharian baru yang lebih menguntungkan hampir-hampir tidak terdapat, fasilitas dan sistem pendidikan kurang menguntungkan pertumbuhan masyarakat. Oleh sebab itu seakan-akan masyarakat sekitar pada waktu itu tidak pernah ada perkembangan.

Di lain pihak industri minyak dan gas bumi karena kepentingannya semakin memperluas dan semakin menyempurnakan sarana industri sehingga semakin tumbuh dan berkembang, guna mencari keuntungan sebesar-besarnya. Daripadanya setiap langkah industri minyak dan gas bumi selalu dihubungkan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Sedangkan tersendatnya perkembangan masyarakat sekitar telah menyebabkan tingkat pendidikan relatif sangat rendah, laju pertumbuhan penduduk relatif cukup cepat dan sebagainya, maka bagi masyarakat tergolong ramai merupakan tumpukan tenaga kerja yang cukup murah.

Prof. Soedjito Sosrodihardjo, SH. MA menyebut industri minyak dan gas bumi berorientasi ekonomi uang, sedangkan masyarakat sekitar berorientasi ekonomi tenaga. Oleh karena itu dalam daerah wilayah industri minyak dan gas bumi telah terjadi dua sistem comunal

yang berdampingan dan tidak serasi. Sebagai akibatnya telah terjadi antara lain sebagai berikut:

- a. Anggota masyarakat yang bekerja pada industri minyak dan gas bumi sangatlah minimal dan umumnya menempati lapisan bawah.
- b. Walaupun kelihatan banyak pekerja pada industri minyak dan gas bumi tetapi karena rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar berfungsi sebagai tenaga borongan.
- c. Fasilitas pendidikan maupun kesempatan kerja sangat kecil.
- d. Mobilitas masyarakat baik vertikal maupun horizontal sangat rendah, sehingga apa yang dikerjakan dari tahun ke tahun relatif hampir tidak pernah berubah.
- e. Pandangan masyarakat bahwa mereka berhak selalu minta bantuan baik berupa jasa, uang, barang maupun fasilitas lainnya.

Tahun 1960 dengan adanya Nasionalisasi dan industri minyak dan gas bumi mulai dikelola oleh bangsa Indonesia, walaupun telah berusaha memperbaiki secara pendekatan karena kebiasaan itu telah melembaga baik pada masyarakat sekitar maupun secara tidak sadar sering terlihat pada industri minyak dan gas bumi, maka usaha untuk belum berhasil seperti apa yang diharapkan.

Bagi industri minyak dan gas bumi yang masih cukup produktif gejala ketergantungan ada kalanya semakin nyata. Sedangkan bagi industri minyak dan gas bumi yang produksinya mulai menurun, telah mulai membatasi pemberian sumbangan/bantuan, menyebabkan masyarakat mulai kebingungan untuk mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Bagi sebagian masyarakat yang tergolong agak memiliki kemampuan mungkin dapat segera menciptakan usaha baru ataupun mengembangkan usahanya yang telah ada. Akan tetapi lain halnya bagi anggota masyarakat yang tergolong memiliki kemampuan yang relatif rendah merasa posisinya terpojok. Kalau akan mencari mata pencaharian baru merasa belum banyak memiliki pengetahuan untuk itu dan merasa enggan.

Dari hal tersebut sering mendatangkan beberapa akibat yang timbul dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Bagi sementara anggota masyarakat yang kurang kuat imannya dan karena terpaksa untuk menghidupi keluarga telah melakukan beberapa tindakan melanggar hukum terhadap sasaran sarana industri Migas ataupun industri-industri yang berdampingan dengannya apabila terdapat industri lain. Tindakan tersebut antara lain berupa pencurian-pencurian pipa-pipa minyak, kayu jati bagi industri lain yang berusaha di bidang itu dan sebagainya.

Dalam posisi demikian dan mengingat masyarakat sekitar berorientasi ekonomi tenaga, maka dimanfaatkan oleh pihak-pihak maupun oknum-oknum yang kurang bertanggung jawab, dengan berusaha mengeksploitasi tenaga mereka untuk mencari keuntungan pribadi.

Salah satu contoh misalnya kasus perusahaan minyak liar di Wonocolo, Cepu di mana beberapa oknum telah berusaha mengkoordinasi anggota masyarakat, untuk dieksploitasi dengan dalih: memberikan mata pencaharian warga dan pembangunan daerah. Hal ini dilakukan dengan membuka sumur-sumur minyak di desa Dandangilo dan Wonocolo untuk diusahakan guna kepentingan pribadinya. Dan usaha tersebut, walaupun telah berusaha ditutup oleh pemerintah, tetapi karena masyarakat setempat belum memiliki mata pencaharian baru yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka sampai saat ini belumlah berhasil. Dengan keadaan tersebut di atas sebagai akibat dari hubungan yang kurang harmonis antara ke dua masyarakat, teknologi Industri Minyak dan Gas Bumi kurang mendapat dukungan masyarakat sekitar dan secara tidak langsung belum dapat memasyarakat.

Hal itu mempengaruhi hubungan timbal balik di antara ke dua masyarakat, yang kurang menguntungkan baik bagi kelancaran industri maupun pembangunan lingkungan masyarakat sekitar.

Hal ini telah pula mempengaruhi bentuk hubungan industri minyak dan gas bumi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

III. Hubungan Industri Minyak dan Gas Bumi dengan Lingkungan Masyarakat Sekitarnya.

Dengan adanya perbedaan kecepatan perubahan sosial yang cukup nyata antara industri minyak dan gas bumi dengan masyarakat sekitar, yang disebabkan kurangnya pembinaan terhadap masyarakat sekitar, sehingga faktor-faktor pendorong yang dimiliki untuk terlaksananya perubahan sosial kultural terlihat dengan nyata. Dua sistem communal antara industri minyak dan gas bumi yang lebih berorientasi kepada ekonomi uang dan masyarakat sekitar yang lebih berorientasi kepada ekonomi tenaga, semakin lama semakin kelihatan berdampingan secara nyata. Walaupun setelah industri minyak dan gas bumi dikelola oleh bangsa Indonesia mulai diadakan pendekatan-pendekatan untuk mengatasi, tetapi karena telah cukup melembaga dalam kehidupan masyarakat belumlah dapat berhasil seperti apa yang diharapkan.

Innovasi dan pengenalan teknologi baru di kalangan masyarakat sekitar berjalan sangat lambat, perbaikan sistem dan fasilitas pendidikan belum dapat memadai, kegiatan baru yang cukup produktif berjalan lambat dan laju pertumbuhan penduduk di kalangan masyarakat sekitarnya relatif cepat. Sedangkan di kalangan industri

minyak dan gas bumi terlihat inovasi, pengenalan teknologi baru, perbaikan sistim dan fasilitas, penciptaan kegiatan yang cukup produktif relatif berjarak cukup cepat.

Laju pertumbuhan penduduk dapat diusahakan diperlambat. Khusus untuk masalah fasilitas pendidikan memang kadang-kadang masih terbatas, akan tetapi untuk kalangan masyarakat industri minyak dan gas bumi pada umumnya mampu menyekolahkan anaknya di kota lain yang memiliki fasilitas pendidikan lebih sempurna.

Walaupun secara umum digambarkan bahwa jarang ada perbedaan cukup besar antara ke dua masyarakat itu, namun tidak berarti bahwa seluruh komponen industri minyak dan gas bumi dengan masyarakat sekitar tersebut memiliki jarak yang sama. Demikian pula jarak sosial antara industri minyak dan gas bumi dengan masyarakat sekitarnya, antara satu lokasi dengan lainnya dalam kenyataannya memiliki bobot yang berbeda.

Dalam kenyataan yang demikian, maka mau tidak mau telah mempengaruhi pula bentuk hubungan yang diciptakan. Karena sebagian besar sumur-sumur minyak maupun lapangan minyak terletak di daerah pedesaan yang masih bersahaja, maka hampir tidak mungkin lagi bagi industri minyak dan gas bumi untuk menghindari lingkungan masyarakat yang sangat kontras, sehingga terjadi suatu kesan seakan-akan industri minyak dan gas bumi terpisah dari masyarakat sekitar.

Hal itu dapat dilihat misalnya di daerah perminyakan Plaju, Pangkalan Brandan, Cepu, Balikpapan dan sebagainya. Sekalipun secara umum masalah ini tidak terlalu mengganggu jalannya industri minyak dan gas bumi, tetapi terlalu "besar" untuk diabaikan begitu saja, karena akan kurang menguntungkan pembangunan negara secara keseluruhan. Yang sangat jelas terlihat hal tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan masyarakat setempat, yang menimbulkan bentuk hubungan antara ke dua masyarakat kurang diharapkan bersama. Seperti diketahui industri minyak dan gas bumi termasuk industri besar dan cukup vital, yang memerlukan teknologi cukup tinggi, pelayanan cukup kompleks dengan menggunakan bermacam-macam disiplin ilmu pengetahuan, memerlukan pelayanan dengan sistim mana jemen cukup modern yang serba kompleks dan dalam usahanya memerlukan areal tanah cukup luas. Di samping itu dalam pengelolaannya karena jarak antara sumur-sumur minyak dan pusat penampungan minyak cukup jauh, maka perlu dihubungkan dengan pipa-pipa. Dalam pengembangan sumber-sumber minyak itu sangatlah sulit dibatasi oleh batas wilayah tertentu karena di sini industri minyak dan gas bumi dalam kegiatannya tidaklah dapat mengharuskan letak suatu sumber minyak, akan tetapi kegiatan industri minyak dan gas bumi ditentukan oleh lokasi sumber minyak.

Untuk itu guna kelancaran pembangunan industri minyak dan gas bumi memerlukan keamanan dari sarana-sarana industrinya termasuk pipa-pipa penghubungnya dan sebagainya.

Di lain pihak dalam pengembangan usaha industrinya memerlukan areal tanah tertentu yang ternyata terdapat minyak, yang kadang-kadang areal tanah tersebut milik masyarakat setempat dan sebagainya, di samping pada suatu ketika industri minyak dan gas bumi perlu didukung tenaga terampil untuk melaksanakan tugasnya dengan jalan penerimaan pegawai.

Melihat kebutuhan industri minyak dan gas bumi dalam melaksanakan tugasnya, dalam beberapa hal perlu mendapat bantuan dari masyarakat sekitarnya, antara lain dalam masalah pengamanan sarana industri termasuk pipa-pipanya yang pada umumnya sering pula melewati permukiman penduduk, tanah persawahan milik masyarakat, di samping dalam masalah pembebasan tanah untuk pengembangan usahanya.

Dalam pelaksanaan karena adanya jarak sosial yang cukup jauh, dan gejala ketergantungan masyarakat terhadap industri, semakin melemahnya swadaya masyarakat sebagai akibat kurangnya pembinaan pengusahaan minyak asing dijamin penjajahan Belanda, dan kemampuan masyarakat sekitar serba terbatas, maka sering industri minyak dan gas bumi pada saat membutuhkan mendapatkan hambatan maupun gangguan dari masyarakat sekitar.

Hambatan dan gangguan itu antara lain berupa sebagai berikut :

1. Dalam usaha pembebasan tanah sering dijumpai pemasangan tarif harga tanah cukup mahal, di luar harga umum.
2. Pada waktu akan diadakan pengukuran untuk pembebasan sering terjadi secara mendadak masyarakat sekitar menanami tanahnya yang akan dibebaskan dengan motivasi untuk mendapatkan ganti rugi sebesar besarnya dan sebagainya.
3. Gangguan terhadap pipa-pipa penyalur minyak mentah yang melalui sawah penduduk yang sering sengaja dilobangi, sehingga minyak sebagian mengalir ke sawahnya dengan motivasi untuk mengadakan *claim* ganti rugi dari tanamannya dan sebagainya.
4. Pencurian-pencurian pipa-pipa minyak oleh oknum masyarakat sekitar.
5. Pengusahaan minyak liar di Wonocolo, Cepu, yang sampai saat ini belum berhasil diatasi.

Sedangkan untuk masyarakat sekitar dengan melemahnya swadaya, terbatasnya kemampuan, rendahnya tingkat pendidikan, pada umumnya keadaan tanah kurang subur, dan sebagainya sebenarnya banyak yang dapat diharapkan dari industri minyak dan gas bumi

untuk kelancaran pembangunannya. Akan tetapi karena terdapat permasalahan yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat maka belum dapat diciptakan hubungan harmonis antara ke dua masyarakat dalam rangka pembangunan. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya suatu pola yang mantap yang mengatur hubungan industri minyak dan gas bumi dengan masyarakat sekitar, di mana sering industri minyak dan gas bumi belum dapat berbuat banyak.

Salah satu akibat adalah bahwa tenaga terampil dari masyarakat rata-rata sekitar 5 - 10 persen. Sedang sebagian lagi adalah sebagai tenaga kasar ataupun tenaga borongan. Memang di atas kertas ternyata cukup banyak tenaga yang berasal dari masyarakat sekitar yang terserap industri minyak dan gas bumi. Akan tetapi sering angka tersebut telah termasuk tenaga-tenaga dari luar daerah, karena adanya persyaratan untuk menjadi karyawan diutamakan dari masyarakat sekitar, sebelum mendaftarkan telah pindah di sekitar industri minyak dan gas bumi. Suatu contoh dapat dilihat pada waktu pembangunan kilang minyak di Cilacap. Hal tersebut disebabkan karena tenaga berkualifikasi trampil sesuai dengan kebutuhan industri minyak dan gas bumi sangat langka pada masyarakat sekitar karena tingkat pendidikan yang dimiliki.

Oleh karena hal-hal tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa pola hubungan umum antara industri minyak dan gas bumi dengan masyarakat sekitarnya belum dapat diciptakan hubungan yang sejajar dan saling mendukung, tetapi masih dalam tahap hubungan yang *one sided* atau pincang. Dari hal tersebut cenderung terjadi benturan-benturan kepentingan antara ke dua masyarakat, karena adanya perbedaan nilai sosial dan cara berpikir sehingga akan mempengaruhi sikap masing-masing yang sering menjadi sebab adanya konflik kecil ataupun bentuk-bentuk lain yang tidak menguntungkan pembangunan.

Walaupun demikian bobot antara satu lapangan minyak dengan lainnya akan memiliki bobot yang berbeda sesuai dengan keadaan/potensi desa masing-masing. Daerah perminyakan Cepu karena di sana ada perhutani akan lain keadaannya dengan Cirebon, Plaju, Cilacap merupakan kota industri dan berbeda dengan Pangkalan Brandan dan sebagainya.

Hal tersebut akan memberikan warna tentang macam hubungan industri minyak dan gas bumi dengan lingkungannya, sehingga mempengaruhi pula peranan yang dapat diberikan industri minyak dan gas bumi dalam

ikut merangsang pembangunan masyarakat sekitar. Dari padanya usaha keterpaduan pembangunan industri minyak dan gas bumi dengan masyarakat sekitarnya masih dalam tahap pemula, sehingga di masa mendatang perlu segera digalakkan antara lain dengan adanya suatu pola yang cukup mantap yang mengatur hubungan industri minyak dan gas bumi dengan masyarakat sekitarnya, sehingga pemerataan pembangunan untuk seluruh bangsa Indonesia segera dapat menjadi kenyataan.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa motivasi civic mission industri minyak dan gas bumi pada jaman penjajahan Belanda tidak sesuai dengan kebutuhan pembangunan masyarakat sekitarnya, sehingga telah menimbulkan gejala ketergantungan dan gejala melemahnya swadaya masyarakat sekitar.
2. Dengan melemahnya swadaya dan adanya gejala ketergantungan telah menimbulkan permasalahan antara industri minyak dan gas bumi dengan masyarakat sekitar yang sering dapat menghambat pembangunan ke dua masyarakat. Oleh karena telah berjalan selama \pm 70 tahun, sehingga telah melembaga dalam kehidupan masyarakat.
3. Meskipun jejak industri minyak dan gas bumi mulai dikelola bangsa Indonesia yaitu sesudah tahun 1960, tetapi karena permasalahannya cukup melembaga di dalam kehidupan masyarakat dan belum adanya pola yang cukup mantap yang mengatur hubungan industri minyak dan gas bumi dengan masyarakat sekitarnya maka walaupun sudah diusahakan perbaikan belum dapat berhasil seperti apa yang diharapkan.
4. Bahwa hubungan industri minyak dan gas bumi dengan masyarakat sekitarnya belum merupakan hubungan yang sejajar dan saling mendukung tetapi masih pincang, sehingga industri minyak dan gas bumi belum dapat berbuat untuk ikut merangsang pembangunan masyarakat sekitarnya, yang merupakan salah satu sarana tercapainya pemerataan pembangunan bagi seluruh bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

1. *Delbert G. Miller and William F. Form* – *Industrial Sociology*, Harper and Brother, New York.
2. *Drs. J.B.A.F. Mayer Polak*. Pengantar Sosiologi Industri dan Perusahaan, Penerbit Yayasan Perguruan Tinggi Merdeka Pusat Akademi Masyarakat Desa, 1972.
4. *Drs. Soenjoto*. Marginal Man Buatan Bagi Pembangunan, suatu pendekatan Sosiologis Putaran ke-III, diterbitkan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1971.
5. *Drs. Sudarmadji Setyabrata*. Beberapa Pendapat tentang Pembinaan Pembangunan Masyarakat di daerah Industri di Indonesia, Lembaran Publikasi Lemigas, Nomor : 1, Tahun : VI, 1977.
6. *Drs. Sudarmadji Setyabrata*. Sekilas Tinjauan Perusahaan Minyak oleh Penduduk di Wonocolo dan Dandangilo, Studi Sosio-Industri PPTMGB "LEMIGAS", Jakarta, 1980.
7. *Prof. Soedjito Sosrodihardjo, SH. MA.* – *Kumpulan Kuliah pada Lembaga Pendidikan Perkebunan*, Yogyakarta, 1972.
8. *Prof. Soedjito Sosrodihardjo, SH. MA.* Aspek-Aspek Informil di dalam Hubungan Karya, Ceramah dalam rangka Peringatan Dies Natalis ke XVIII U.G.M. Yogyakarta.
9. *Prof. Dr. Solo Soemardjan*. Pembangunan Masyarakat Desa Dalam Pelita, Jakarta, 1971.
10. *Proyek Informasi Teknologi dan Ilmiah Minyak*. Sejarah Perminyakan di Indonesia.
11. *Prof. Soedjito Sosrodihardjo, SH. MA.* Pengembangan Masyarakat Sekitar Industri Minyak, Ketua Lembaga Penabdian Masyarakat, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1980.
12. *Sumarno*. Peranan Pertamina Dalam Community Development, Sebagai Konsekwensi "Social Responsibility" Perusahaan terhadap Pembangunan Negara dan Bangsa, khususnya dalam Pelaksanaan Repelita II.
13. *Team Survey Sosiologi Fakultas Sosial dan Politik UGM*. Laporan Penelitian Tahap I (Pre Survey) Tantang Kemungkinan Pembentukan Community Development Project Cepu, April 1968.
14. *Team Survey PPTMGB "LEMIGAS"* Fakultas Sosial dan Politik UGM – Efek Industri Minyak dan Gas Bumi terhadap Lingkungan Masyarakat Sekitar, Laporan Penelitian 1981/1982.



KERR - M^CGEE OF INDONESIA INC

WISMA KOBORO FLOOR 12A JL. THAMRIN 63 - JAKARTA 10260

TELP - 326208 (DINEC) : 321908 - EXT 347/348

P.O. BOX 87 JKWK - TELEX 48104 KERMAC IA